BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Profil Unit Donor Darah PMI Kabupaten Purworejo

Unit Donor Darah Palang Merah kabupaten Purworejo beralamat di Jl. Pemuda No. 24, 5411, Purworejo, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah 54151, dan Unit Donor Darah PMI Kabupaten Purworejo adalah salah satu UDD pelayanan kesehatan tingkat kabupaten/kota kelas pratama. UDD PMI Kabupaten Purworejo melayani pelayanan kesehatan donor darah dari jam 08:000-20:00 WIB akan tetapi untuk pelayanan permintaan darah PMI Kabupaten Purworejo siap melayani 24 jam dengan nomor telpon (0275)321348.

2. Hasil Penelitian

a. Hasil Pemeriksaan Skrining Reaktif Hepatitis B

Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan mengenai hasil skrining yang reaktif terhadap hepatitis B pada darah pendonor di UDD PMI Kabupaten Purworejo, didapatkan jumlah data berupa hasil reaktif hepatitis B sebanyak 25 kantong pada tahun 2021. Hasil pemeriksaan skrining yang reaktif hepatitis B pada tahun 2021 ditunjukan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Hasil Skrining Reaktif Hepatittis B

Hasil Skrining Reaktif Hepatitis B per Bulan	Frekuensi	Persentase (%)
Januari	6	24,0
Februari	3	12,0
Maret	4	16,0
April	0	0,0
Mei	2	8,0
Juni	1	4,0
Juli	4	16,0
Agustus	0	0,0

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

September	1	4,0
Oktober	1	4,0
November	2	8,0
Desember	1	4,0
Total	**25**	**100**

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah komponen darah yang reaktif terhadap hepatitis B di UDD PMI Kabupaten Purworejo Tahun 2021 sebanyak 25 Kantong darah, dan kasus reaktif terbanyak ditemukan pada bulan Januari yaitu 6 kantong darah (24,0%).

b. Hasil Penanganan Darah Reaktif Hepatitis B

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai alur penanganan kasus hepatitis B pada darah pendonor di UDD PMI kabupaten purworejo tahun 2021, dapat diketahui UDD PMI Kabupaten Purworejo memiliki metode yang memenuhi standar dalam menangani kasus reaktif hepatitis B pada darah pendonor, seperti dilakukan pemeriksaan duplo apabila ditemukan adanya kasus reaktif terhadap hepatitis B pada komponen darah. Hasil pemeriksaan duplo dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2. Hasil Penanganan Darah Reaktif Hepatitis B

Hasil Pemeriksaan Duplo	Frekuensi	Persentase (%)
Repeated Reactive	25	100
Non Reactive	0	0,0
Total	**25**	**100**

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa hasil pemeriksaan duplo pada darah pendonor yang *reactive* hepatitis B menjukan hasil akhir yang *repeated reactive* sebanyak 25 kantong darah (100%).

c. Hasil Penanganan Pendonor Reaktif Hepatitis B

Pada penelitian yang telah dilakukan mengenai alur penanganan kasus hepatitis B pada darah pendonor, diketahui bahwa di UDD PMI

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Kabupaten Purworejo pada tahun 2021 terdapat 25 pendonor yang reaktif hepatitis B, dan semua pendonor telah diberikan surat pemanggilan untuk dilakukan konseling oleh pihak PMI. Umpan balik pendonor terhadap surat panggilan dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3. Hasil Penanganan Pendonor Reaktif Hepatitis B

Umpan Balik Pendonor	Frekuensi	Persentase (%)
Datang Konseling	20	80,0
Tidak Datang Konseling	5	20,0
Total	**25**	**100**

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa pendonor yang dinyatakan reaktif dari hasil pemeriksaan IMLTD, Sebagian besar memberikan umpan balik datang ke PMI untuk melakukan konseling, dan pendonor yang datang untuk melakukan konseling yaitu sebanyak 20 Pendonor (80,0%).

d. Karakteristik Pendonor Reaktif Hepatitis B di UDD PMI Kabupaten Purworejo Tahun 2021

Tahun 2021 di UDD PMI Kabupaten Purworejo, pendonor darah yang reaktif hepatitis B dikelompokan berdasarkan beberapa karakteristik, yaitu berdasarkan usia, golongan darah, dan jenis kelamin.

1) Karakteristik Pendonor Reaktif Berdasarkan Usia

Berdasarkan usia karakteristik pendonor yang reaktif dibagi menjadi empat bagian yaitu mulai dari usia 17-32 tahun, 33-48 tahun, 49-64 tahun, dan >65 tahun.

Tabel 4.4. Karakteristik pendonor reaktif berdasarkan usia

Usia	Frekuensi	Persentase(%)
17-32 Tahun	10	40,0
33-48 Tahun	13	52,0
49-64 Tahun	2	8,0

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

>65 Tahun	0	0,0
Total	**25**	**100**

Berdasarkan tabel 4.2, dapat diketahui bahwa karakteristik pendonor reaktif berdasarkan usia di UDD PMI Kabupaten Purworejo Tahun 2021 paling tinggi terjadi pada pendonor yang memiliki rentang usia 33-48 tahun, yaitu 13 pendonor (52,0%).

2) Karakteristik Pendonoor Reaktif Berdasarkan Golongan Darah

Pada penelitian ini, karakteristik pendonor reaktif berdasarkan golongan darah dikelompokan menjadi 4 bagian sesuai dengan golongan darah sistem ABO, yaitu golongan darah A, golongan darah B, golongan darah O, dan golongan darah AB.

Tabel 4.5. Karakteristik Pendonor Reaktif Berdasarkan Goldar

Golongan Darah	Frekuensi	Persentase
A	7	28,0
B	5	20,0
O	11	44,0
AB	2	8,0
Total	**25**	**100**

Berdasarkan tabel 4.5, dapat diketahui bahwa karakteristik pendonor reaktif berdasarkan golongan darah sistem ABO di UDD PMI Kabupaten Purworejo Tahun 2021 paling banyak terdapat pada pendonor darah bergolongan darah O, yaitu 11 Pendonor (44,0%)

3) Karakteristik Pendonor Reaktif Berdasarkan Jenis Kelamin

karakteristik pendonor reaktif berdasarkan jenis kelamin, pendonor darah dikelompokan menjadi pendonor laki-laki dan pendonor perempuan.

Tabel 4.6. Karakteristik Pendonor Reaktif Berdasarkan Jenis Kelamin

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	18	72,0
Perempuan	7	28,0
Total	**25**	**100**

Dari tabel 4.6, dapat diketahui bahwa karakteristik pendonor reaktif berdasarkan jenis kelamin di UDD PMI Kabupaten Purworejo Tahun 2021 paling tinggi terjadi pada pendonor yang berjenis kelamin laki-laki, yaitu 18 pendonor (72,0%).

B. Pembahasan

1. Hasil Pemeriksaan Skrining Reaktif Hepatitis B

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di UDD PMI Kabupaten Purworejo, mengenai alur penanganan kasus hepatitis B pada darah pendonor, diketahui kasus reaktif hepatitis B pada tahun 2021 sebanyak 25 Kantong darah donor, dan hasil penelitian menunjukan pada bulan Januari ditemukan kasus reaktif hepatitis B paling banyak yaitu 6 kantong darah (24,0%), Februari 3 kantong darah (12,0%), Maret dan Juli 4 kantong darah (16,0%), Mei dan November 2 kantong darah (8,0%), Juni, September, Oktober dan Desember 1 kantong darah (4,0%), sementara itu pada bulan April dan Agustus tidak ditemukan adanya kasus reaktif hepatitis B pada darah pendonor. Penelitian ini serupa dengan penelitian Wulandari et al (2019) yang didapatkan hasil pemeriksaan reaktif hepatitis B yang cukup sedikit yaitu 40 kantong darah (0,5%) dari jumlah total sampel sebanyak 8772 kantong darah yang dilakukan pemeriksaan uji saring IMLTD.

Pemeriksaan skrining hepatitis B dilakukan dengan tahapan-tahapan yang harus sesuai dengan prosedur. Sebelum mendonorkan darah ke penerima, langkah pertama yang paling penting untuk menjaga suplai darah yang aman adalah dengan menyeleksi pendonor secara ketat untuk mendapatkan pendonor yang aman serta rendah potensial terhadap penularan hepatitis B, kemudian yang kedua adalah dengan menggunakan tes skrining HBsAg pada laboratorium Infeksi Menular lewat Transfusi Darah (Nurminha, 2017).

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

2. Penanganan Darah Reaktif Hepatitis B

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui di UDD PMI Kabupaten Puworejo tahun 2021 sebanyak 25 kantong darah reaktif hepatitis B, yang dilakukan pemeriksaan duplo ternyata semua kantong darah tersebut di dapatkan hasil yang *repeated reactive*, sehingga darah tidak dapat digunakan untuk keperluan transfusi darah dan harus dilakukan pemusnahan. Penelitian ini juga serupa dengan penelitian Wulandari et al (2019), yang didapatkan hasil sebanyak 40 kantong darah yang telah dilakukan pemeriksaan duplo dengan hasil akhir semua menunjukan *repeated reactive*, sehingga darah tidak dapat digunakan untuk keperluan transfusi.

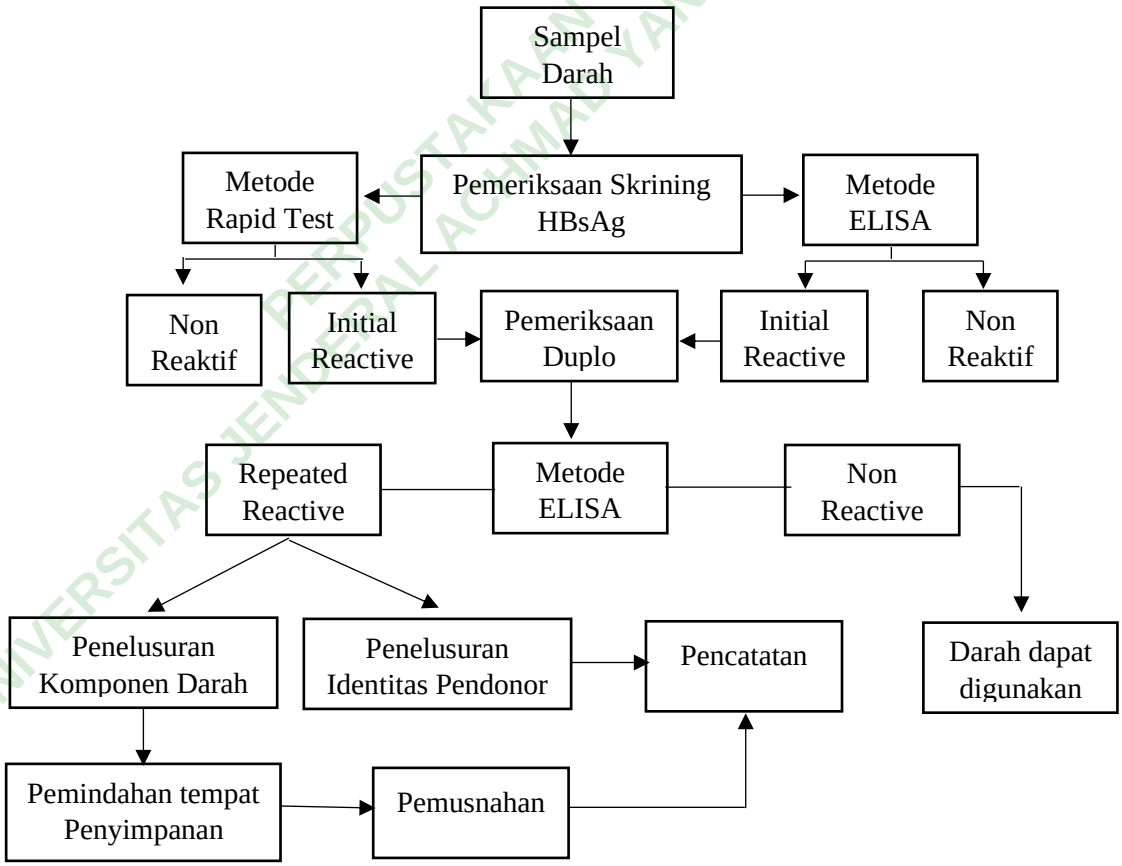

Gambar 4.1. Alur Penanganan Darah Reaktif Hepatitis B di UDD PMI Kabupaten Purworejo

Jika ada komponen darah yang telah diolah dan dilakukan pemeriksaan skrining IMLTD dengan hasil yang reaktif tidak langsung dilakukan tahap

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

pemusnahan, akan tetapi dilakukan pemeriksaan Kembali atau dikenal dengan istilah duplo. Pemeriksaan duplo dilakukan dengan menggunakan alat yang sensivitas tinggi serta sampel dan reagen yang sama dan masih valid yang dimiliki oleh UDD PMI Kabupaten Purworejo, yang artinya apabila pada pemeriksaan awal dilakukan dengan menggunkan metode *rapid test* maka pada pemeriksaan duplo menggunakan metode ELISA sedangkan apabila didapatkan hasil yang reaktif dengan menggunkan metode ELISA, maka pemeriksaan duplo akan tetap dilakukan dengan menggunakan metode ELISA. Apabila hasil dari pemeriksaan duplo tetap menunjukan hasil yang reaktif atau *repeated reactive*, maka tindakan selanjutnya petugas akan menelusuri 2 hal yaitu, komponen darah yang berada pada *blood bank* dan data pendonor yang berada pada SIMDONDAR.

a. Penelusuran Komponen Darah Yang Reaktif

Komponen darah dengan hasil pemeriksaan yang *repeated reactive*, selanjutnya akan dilakukan penelusuran terhadap komponen tersebut, dengan mencocokan identitas berupa nomor kantong dan golongan darah yang berada pada kantong darah dan tabung sampel. Apabila identitas dari keduanya telah cocok, maka akan ditulis pada buku laporan mengenai komponen darah yang tidak memenuhi syarat untuk digunakan sebagai keperluan pasien, dan komponen darah selanjutnya akan dipisahkan dari *blood bank* karantina ke *blood bank* khusus komponen darah yang *repeated reactive* yang selanjutnya akan ditangani oleh PT Wastek untuk dilakukan peleburan.

Merujuk pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 91 Tahun 2015 Tentang Standar Pelayanan Transfusi Darah, pemeriksaan duplo dilakukan apabila ditemukan hasil pemeriksaan IMLTD yang *intial reactive* , dan apabila pemeriksaan duplo menunjukan hasil *repeated reactive* maka harus segera mungkin untuk memidahkan komponen darah tersebut pada tempat yang telah ditentkan dan dilakukan pemusnahan dan pencatatan, serta segera mungkin untuk melakukan penanganan terhadap pendonor berdasarkan hasil pemeriksaan skrining yang telah didapatkan.

b. Penelusuran Identitas Pendonor Melalui Nomor Kantong Darah

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Berdasarkan nomor kantong yang telah di tulis pada buku laporan IMLTD, maka selanjutnya nomor kantong akan dipakai untuk mencari identitas pendonor, untuk beri tanda jika pemeriksaan HBsAg menunjukan hasil akhir yang reaktif, akan tetapi tidak lakukan pemanggilan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui UDD PMI Kabupaten Purworejo memiliki alur penanganan darah reaktif yang dapat dikatakan memenuhi standar berlaku, yang merujuk pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 91 Tahun 2015 Tentang Standar Pelayanan Transfusi Darah.

3. Penanganan Pendonor Reaktif Hepatitis B

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui pendonor yang reaktif hepatitis B di UDD PMI Kabupaten Purworejo Tahun 2021 sebanyak 25 pendonor, dari 25 pendonor telah diberikan surat pemanggilan untuk datang ke PMI dilakukan konseling, dan umpan balik pendonor yang datang untuk konseling sangat tinggi yaitu 20 pendonor (80,0%), dan yang tidak datang untuk konseling sebanyak 5 pendonor (20,0%).

Mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 91 Tahun 2015 Tentang Standar Pelayanan Transfusi Darah, apabila ditemukan kasus reaktif pada pemeriksaan laboratorium infeksi menular lewat trasfusi darah atau uji skrining, dan didapatkan hasil yang *repeated reactive*, maka pentingnya menginformasikan hasil tes skrining kepada pendonor melalui konseling serta merujuk pendonor darah ke rumah sakit untuk dilakukan tes diagnostik dan pengobatan yang lebih lanjut. Sistem rujukan dilakukan oleh UTD secara tertulis dengan surat pengantar dari UTD, dan pemeriksaan *diagnostic* dilakukan untuk mengidentifikasi pendonor darah dengan hasil tes skrining IMLTD *repeated reactive*, dan penanganan yang dilakukan oleh Rumah Sakit harus sesuai dengan peraturan yang berlaku.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

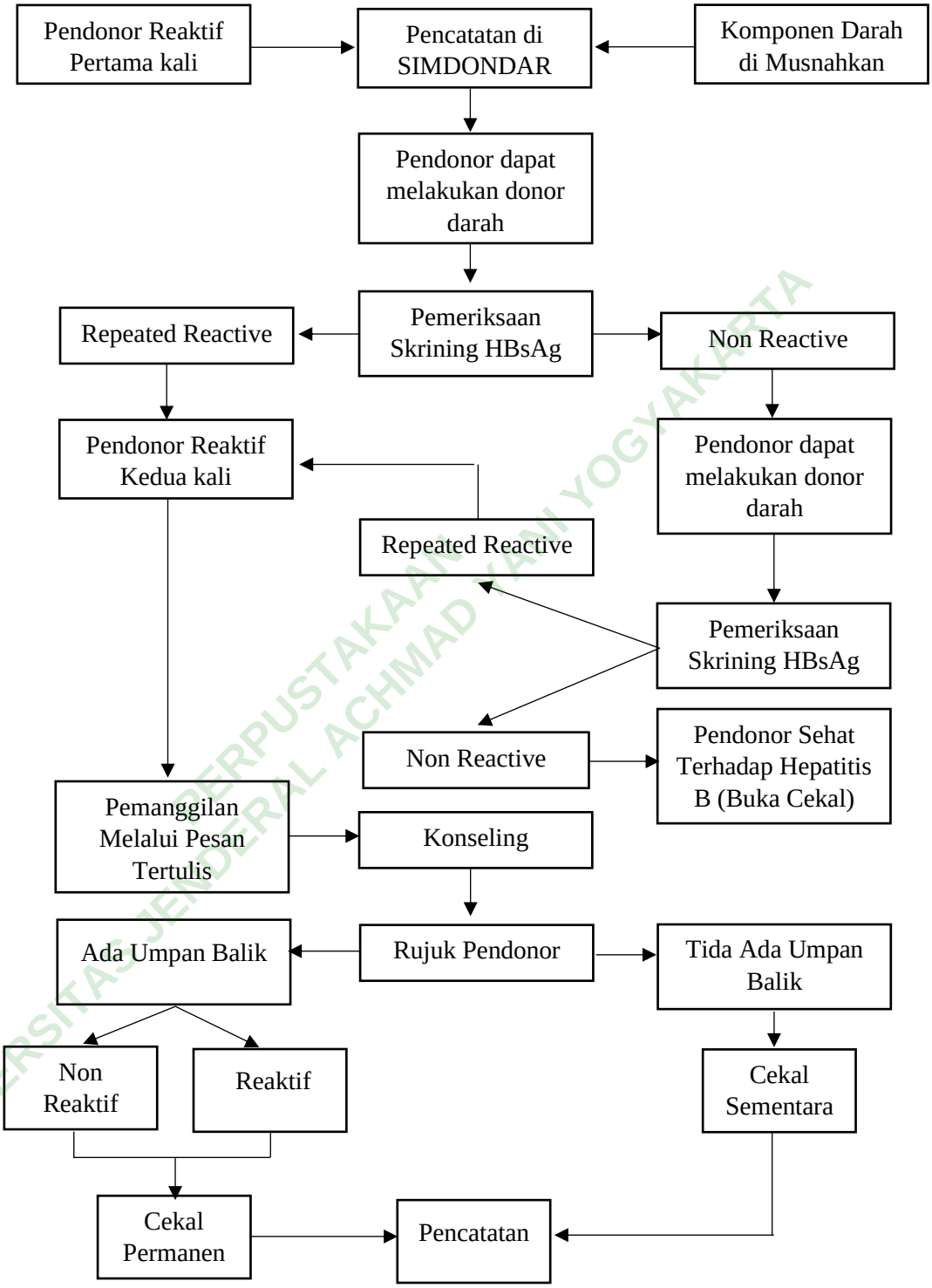

Gambar 4.2. Alur Penanganan Pendonor Reaktif Hepatitis B di UDD PMI Kabupaten Purworejo

Sistem penanganan pendonor di UDD PMI Kabupaten Purworejo jika ditemui adanya kasus hepatitis B dan dilakukan penelurusan melalui nomor

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

kantong, maka ada beberapa tindakan yang dilakukan oleh petugas dengan memperhatikan rekapan data yang telah ada, seperti:

a. Pendonor Yang Terdeteksi Reaktif 1 Kali

Pada UDD PMI Kabupaten Purworejo, darah pendonor yang telah dinyatakaan reaktif hepatitis B, akan dilakukan pencatan dan pemberian tanda pada identitas pendonor di SIMDONDAR mengenai hasil pemeriksaan skrining yang telah dilakukan oleh pihak UDD secepat mungkin, dan pendonor tetap dapat melakukan kegiatan donor darah, untuk memastikan dari hasil pemeriksaan yang telah dilakukan, selain itu hal ini juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil, seperti:

1) Alat, bahan, dan reagensia yang dipakai dalam keadaan kotor, terutama pada bagian black tip dan tabung (Kontaminasi)
2) Keadaan pendonor kurang sehat, misalnya sedang flu dan bantuk

Oleh karena itu, pada pendonor yang baru dinyatakan reaktif sebanyak 1 kali di UDD PMI Kabupaten purworejo tidak akan langsung dilakukan pemanggilan untuk konseling. Akan tetapi tetap menunggu pendonor tersebut datang kembali untuk donor darah agar dapat dilakukan pemeriksaan IMLTD Kembali pada darah yang baru diambil.

Jika mengacu pada Peraturan Menteri kesehatan Nomor 91 Tahun 2015, pendonor yang dinyatakan reaktif harus segera mungkin dilakukan pemanggilan untuk dilakukan rujukan dan mendapatkan pemeriksaan *diagnostic* srta penanganan terhadap hasil reaktif hepatitis B.

b. Pendonor Yang Terdeteksi Reaktif 2 Kali

Pendonor yang memiliki hasil pemeriksaan reaktif sebanyak 2 kali dengan hasil akhir repeated reactive dengan menggunakan alat sensivitas tinggi seperti ELISA di UDD PMI Kabupaten Purworejo, maka akan dilakukan pemanggilan melalui pesan tertulis kepada pendonor tersebut, yang kemudian untuk dilakukan konseling mengenai hasil pemeriksaan IMLTD, serta memberikan arahan dan surat untuk melakukan rujukan ke pelayanan kesehatan seperti Rumah sakit. selanjutnya petugas akan mencekal sementara data pendonor di SIMDONDAR. Akan tetapi walaupun hasil umpan balik

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

dari pendonor berupa surat hasil pemeriksaan yang dilakukan dirumah sakit dengan hasil akhir reaktif atau non reaktif, petugas UDD PMI Kabupaten Purworejo akan tetap mencekal secara permanen pendonor tersebut dan kemudian masuk dalam pencatan. Hal ini dikarenakan pada laboratorrium IMLTD Rumah sakit merupakan laboratorium *Diagnostic* sedangkan di UDD PMI kabupaten purworejo adalah laboratorium skrining.

Akan tetapi apabila berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 91 Tahun 2015, Pendonor dengan hasil pemeriksaan diagnositic dengan hasil yang negatif harus dikonsultasikan dan kegiatan donor darah tidak boleh dilakukan untuk sementara waktu sampai hasil tes krining berikutnya menunjukan hasil yang *non reactive*, maka pendonor dapat diterima untuk mendonorkan darahnya kembali, dan sebenarnya pemanggilan pendonor untuk dilakukan konseling dan rujukan diberikan saat pendonor dinyatakan reaktif pertama kali, karena hal tersebut bertujuan untuk memberikan penanganan segera terhadap pendonor yang dinyatakan reaktif hepatitis B. Selain itu, upaya penanganan dan pengendalian infeksi perlu lebih ditingkatkan untuk menekan angka infeksi virus hepatitis (Adhytama, 2020).

4. Karakteristik Pendonor Reaktif Hepatitis B di UDD PMI Kabupaten Purworejo tahun 2021

   a. Karakteristik Pendonor Reaktif Berdasarkan Usia

      Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di UDD PMI Kabupaten Purworejo, mengenai alur penanganan kasus hepatitis B, dapat diketahui berdasarkan karakteristik usia pendonor yaitu pada usia 17-32 tahun terdapat 10 pendonor reaktif hepatitis B (40,0%), 33-48 tahun 13 pendonor (52,0%), 49-64 tahun 2 pendonor (8,0%), dan usia >65 tahun tidak ditemui kasus hepatitis B. Penelitian ini serupa dengan penelitian wulandari & mulyantari (2016), yang pada penelitiannya didapatkan hasil pendonor yang reaktif terhadap hepatitis B paling banyak ditemukan pada rentan usia 31-40 tahun yaitu 108 pendonor (2,2%).

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Usia 30 tahun ke atas memiliki resiko peneluran yang sangat besar karena Memang usia produktif dan rentan terhadap kegiatan yang berisiko terinfeksi HBV, seperti menggunakan jarum suntik yang terkontaminasi dan berhubungan seks dengan orang yang terinfeksi (Wulandari & Mulyantari, 2016).

b. Karakteristik Pendonor Reaktif Berdasarkan Golongan Darah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di UDD PMI Kabupaten Purworejo, mengenai alur penanganan kasus hepatitis B, dapat diketahui berdasarkan karakteristik golongan darah pendonor sistem ABO, kasus hepatitis B paling bayak ditemukan pada pendonor yang memiliki golongan darahh O yaitu 11 pendonor (44,0%), dan kasus reaktif paling sedikit adalah pada golongan darah AB 2 pendonor (8,0%), sementara golongan darah A 7 pendonor (28,0%), dan bergolongan darah B sebanyak 5 pendonor (20,0%). Penelitian ini serupa dangan peneliitian yang dilakukan oleh Mulia & Prahesti (2020) yang didapatkan hasil penelitian menunjukan bahwa darah reaktif terhadap hepatitis B bayak ditemukan pada komponen darah yang bergolongan darah O.

Golongan darah sistem ABO dan Rhesus merupakan penanda genetik yang dapat bermanfaat dalam mempelajari populasi manusia, dan kedua sistem tersebut memiliki peran penting dalam tindakan transfusi darah. Populasi dari golongan darah berbeda-beda di seluruh dunia, tergantung pada ras dan sistim penyebarannya, golongan darah O adalah golongan darah paling umum dan paling banyak di jumpai di dunia (Hikma, 2021).

c. Karakteristik Pendonor Darah Berdasarkaan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di UDD PMI Kabupaten Purworejo, mengenai alur penanganan kasus hepatitis B, dapat diketahui berdasarkan karakteristik pendonor berdasarkan jenis kelamin, kasus reaktif terhaadap hepatitis B banyak ditemukan pada pendonor laki-laki yaitu 18 pendonor darah (72,0%), sementara pendonor berjenis kelamin perempuan kasus reaktif hepatitis B pada tahun 2021 hanya

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

ditemukan sebanayak 8 pendonor (28,0%). Penelitian ini serupa dengan penelitian ishak (2016), yang pada penelitiannya didapatkan hasil pendonor yang reaktif berdasarkan jenis kelamin, paling banyak ditemukan pada pendonor yang berjenis kelamin laki-laki yaitu 23 pendonor (82,1%).

Hepatitis B dapat menyerang siapa saja, dan tidak dibatasi oleh usia, golongan darah, ras, bahkan jenis kelamin. Hal tersebut karena bukan indikator penyebab seseorang terkena hepatitis B, dan jenis kelamin tidak dapat dikatakan sebagai faktor risiko hepatitis B. Akan tetapi orang merokok secara aktif atau minum alkohol lebih sering, yang dapat membuat hati bekerja lebih keras. Sedangkan kasus hepatitis B pada wanita menunjukkan kemungkinan yang relatif rendah dari penularan ibu ke anak selama kehamilan, meskipun ada kemungkinan bahwa hepatitis B pada wanita tidak terdeteksi karena gejala yang tidak diketahui, padahal dapat diketahui penduduk di dunia yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak daripada laki-laki, akan tetapi dengan seseorang berjenis kelamin laki-laki lebih rentan melakukan kegiatan yang beresiko yang dapat menyebabkan terinfeksi virus hepatitis B (Puspita & Kamilah, 2018).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai alur penanganan kasus hepatitis B pada darah pendonor di UDD PMI Kabupaten Purworejo ini telah dilakukan sesuai dengan prosedur karya tulis ilmiah, namun demikian peneliti masih memiliki keterbatasan:

1. Penelitian ini hanya terbatas pada hasil skrining raeaktif hepatitis B dengan karakteristik pendonor berdasarkan usia, golongan darah dan jenis kelamin. Sehingga tidak mengetahui hasil skrining IMLTD reaktif pada pendonor darah yang berkaitan dengan pola hidup pada setiap individu yang diteliti.
2. Proses komunikasi dengan bagian laboratorium IMLTD yang sangat terbatas karena jadwal masuk petugas dengan peneliti yang tidak tepat

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

3. Pada saat pengambilan data ke UDD PMI Kabupaten Purworejo membutuhkan waktu yang cukup lama karena data yang akan diambil tidak semua tertulis pada buku laporan IMLTD, seperti golongan darah, jenis kelamin, dan usia, sehingga perlu dilakukann pencocokan pada SIMDONDAR.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA